

## **Judul besarnya**

### **REORIENTASI PARADIGMA PENGEMBANGAN PERSONIL PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SUBANG**

**Melihat** judul besar di atas menggambarkan, perlunya mereorientasi paradigm, dalam pengembangan personil pendidikan perspektif pendidikan Islam. Atau bagaimana pengembangan personil pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. Lebih sederhana lagi bagaimana pengembangan personil pendidikan dalam menginternalisasikan nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran. Atau bagaiman seorang guru mamapu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya. Dari judul besar ini dikemas kembali menjadi dua judul makalah di bawah ini:

### **MASALAH-MASALAH POKOK PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILOSOFIK, TEORETIK DAN EMPIRIK**

Judul tersebut menggambarkan permasalahan-permasalahan pokok pendidikan dalam kajian filosofi, ilmu dan penerapannya. Dalam perspektif filosofik maksudnya dalam pandangan falsafah Indonnesia yakni Pancasila, dalam pandangan keilmuan, fenomena di masyarakat. Untuk mengungkapkan hal tersebut perlu dikemukakan masalah -masalah pendidikan di Indonesia yaitu

#### **A. Tujuan Pendidikan**

Sehubungan dngan tujuan pendidikan. Laurie E. Gronlund (1997) dalam "*Understanding the National Goals*" menggambarkan proses terjadinya *The National Educational Goals* (tujuan nasional pendidikan) di Amerika, yang inisiatifnya dimulai oleh Presiden Bush dan 50 gubernur yang berasal dari 50 negara bagian dalam suatu konferensi di Charlottesville, Virginia, pada tahun 1989. Aturan utama yang dipegang untuk menyusun tujuan pendidikan tersebut adalah: "The National Educational Goals create clear, concise targets for educational improvement relevant to all Americans from early childhood through adilthood". Proses selanjutnya adalah bahwa tujuan tersebut diadopsi pada tahun 1990, dan harus diukur keberhasilannya dalam tahun 2000. Inilah tujuan-tujuan tersebut.

- ✓ All children in America will start school ready to learn.
- ✓ The high school graduation rate will increase to at least 90 percent.

- ✓ American students will leave grade four, eight, and twelve having demonstrated competency in challenging subject matter, including English, mathematics, science, history, and geography; and every school in America will ensure that all students learn to use their inds well, so they may be prepared for responsible cirizenship, further learning, and productive employment in our modern economy.
- ✓ US students will be first in the world in science and maths achievement.
- ✓ Every adult American will be literate and will possess the knowledge and skills necessary to compete in a global economy and exercise the rights and responsibilities of citizenship.
- ✓ Every school in America will be free of drugs and violence and will offer a disciplined environment conducive to learning.

Nampak jelas, bahwa konsep "*clear, concise target*" yang menjadi dasar penyusunan tujuan-tujuan pendidikan tersebut dipenuhi, dari sisi kepentingan hasil dan pengukurannya. Yang lebih menarik dari penyusunan tujuan-tujuan pendidikan tersebut adalah mekanisme kontrol yang ditempuh untuk mendorong tujuan-tujuan tersebut agar tercapai pada waktu yang telah disepakati.

Di Negara kita pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbicara tujuan berdasarkan berdasarkan para ahli pengembangan kurikulum di Indonesia terdiri:

1. tujuan universal (tujuan manusia pada umumnya) yakni menjadikan manusia yang utuh, kaffah, insane kamil, ibadurrohman.
2. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan berdasarkan uunspn no 20 2003
3. Tujuan institusional yakni tujuan yang ingin diwujudkan dicapai oleh setiap lembaga pendidikan yang digambarkan dalam visi, musu lembagat rtentu
4. Tujuan kurikuler yakni tujuan yang ingin dicapai pada setiap bidang mata pelajaran
5. Tujuan kokurikuler yakni tyujuan yang dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler

Dalam konteks pendidikan nasional, fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Tujuan tersebut bila diurai adalah sebagai berikut :

### **1. *Mencerdaskan kehidupan bangsa***

Sejak awal kemerdekaan, kita bertekad "mencerdaskan kehidupan bangsa". Dari perkataannya jelas, "kehidupannya"-lah yang harus dicerdaskan, bukan sekadar kemampuan otaknya. Mencerdaskan kehidupan bangsa lebih merupakan konsepsi budaya daripada konsepsi biologis-genetika. Para pendiri Republik menolak sikap dan perilaku ke-inlander-an, yaitu sikap hidup sebagai inlander, sebagai yang terjajah, terbenam harga dirinya, penuh unfreedom atau keterbelengguan diri.

Kehidupan yang cerdas menuntut kesadaran harga diri, harkat, dan martabat, kemandirian memiliki innerlijke beschaving, tahan uji, pintar dan jujur, berkemampuan kreatif, produktif, dan emansipatif. Di sinilah barangkali pemikiran para pendiri Republik ini dikatakan menembus masa, mendahului lahirnya paham-paham pembangunan progresif yang menempatkan manusia sebagai subjek luhur: bahwa pembangunan adalah pembangunan manusia seutuhnya.

### **2. *Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa***

Apabila manusia sudah memiliki iman dan taqwa, maka perikehidupannya bahagia dan tidak mudah terpengaruh dengan budaya negatif yang mungkin mempengaruhi kehidupan masyarakat.

### **3. *Berakhlak mulia***

Akhlak ataupun budipekerti memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Akhlak yang baik akan membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang berakhlak mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu syahwat syaitoniah, berpegang teguh kepada sendi-sendi keutamaan.

Menghindarkan diri dari sifat-sifat kecurangan, kerakusan dan kezaliman. Manusia yang berakhlak mulia, suka tolong menolong sesama insan dan makhluk lainnya. Mereka senang berkorban untuk kepentingan bersama. Yang kecil hormat kepada yang tua, yang tua kasih kepada yang kecil. Manusia yang memiliki budi pekerti yang mulia, senang kepada kebenaran dan keadilan, toleransi, mematuhi janji, lapang dada dan tenang dalam menghadapi segala halangan dan rintangan.

Akhlak yang baik akan mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia. Akhlak yang buruk akan membinasakan seseorang insan dan juga akan membinasakan ummat manusia. Manusia yang mempunyai akhlak yang buruk senang melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Senang melakukan kekacauan, senang melakukan perbuatan yang tercela, yang akan membinasakan diri dan masyarakat seluruhnya. Nabi Muhammad s.a.w. bersabda yang artinya :

“Orang Mukmin yang paling sempurna imannya, ialah yang paling baik akhlaknya.”(H.R.Ahmad)

Dari hadits diatas dapatlah memberikan pelajaran kepada kita betapa pentingnya akhlak mulia bagi manusia sehingga sangat mempengaruhi kesempurnaan iman. Itulah sebabnya tujuan pendidikan seyogyanya memiliki tujuan untuk mengondisikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

#### **4. Sehat**

Kesehatan tidak melulu paralel dengan fisik yang sehat terafirmasi kembali. Kadangkala yang dimaksud dengan kesehatan tidaklah semata kesehatan secara fisik. Memang, pendapat ini bukanlah suatu pendapat baru tentang seseorang yang dikatakan sehat bila baik fisik maupun mental dalam kondisi yang baik dan tidak ada suatu keluhan. Tanpa mereduksi peran tubuh dalam kesehatan, aku merasakan bahwa terkadang justru peran mentallah yang menentukan kesehatan tubuh seseorang. Pengalaman membuktikan bahwa ketika merasa capek secara mental, entah karena persoalan pribadi yang tak kunjung selesai atau ketika mengalami ketegangan dalam menjalankan tugas kuliah, kekuatan tubuh juga menjadi berkurang. Sebaliknya, ketika tubuh terasa amat lelah namun aku memiliki suatu *passion* untuk menjalankan suatu aktivitas yang berat, tubuh ini seakan tidak bereaksi negatif terhadap kecapekan secara fisik tersebut.

#### **5. Berilmu**

Tidak sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu sebagaimana tidak sama pula orang yang hidup dengan orang yang mati, yang mendengar dengan yang tuli, dan orang yang melihat dengan orang yang buta. Ilmu adalah cahaya yang bisa dijadikan petunjuk oleh manusia sehingga mereka bisa keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Ilmu menjadi penyebab diangkatnya derajat orang-orang yang dikehendaki oleh Allah dari kalangan hamba-Nya.:”Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.” (QS. Al Mujadalahah : 11). Oleh karena itu kita dapatkan bahwa ahli ilmu merupakan tumpuan pujian, setiap kali nama mereka disebut, manusia selalu memujinya. Ini adalah diangkatnya derajat mereka di dunia. Adapun di akhirat mereka diangkat derajatnya sesuai dengan da’wah dan amal dari ilmu yang mereka miliki.

## 6. Cakap

## 7. *Kreatif*

Kreativitas adalah proses timbulnya ide yang baru, sedangkan inovasi adalah pengimplementasian ide itu sehingga dapat merubah dunia. Kreativitas membelah batasan dan asumsi, dan membuat koneksi pada hal hal lama yang tidak berhubungan menjadi sesuatu yang baru. Inovasi mengambil ide itu dan mejadikannya menjadi produk atau servis atau proses yang nyata di perusahaan. Kreativitas lebih identik dengan para seniman, desinger, dunia periklanan, dan aktor aktris. Buku ini menunjukkan bahwa kreativitas dan kemampuan berinovasi dapat dibentuk dan dibangun dalam sebuah framework manajemen yang baik.

## 8. *Mandiri*

Jika ada satu hadiah yang bisa anda berikan kepada diri anda sendiri, yang mampu meningkatkan kualitas hidup anda secara umum, maka hadiah itu adalah kemandirian. Dengan mempunyai kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri anda telah mempunyai segala yang anda perlukan untuk berhasil.

Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

## 9. Menjadi warga Negara yang demokratis

Pembelajaran demokrasi melalui perilaku politisi dan pejabat publik serta prosedur-prosedur baru yang berjalan tidaklah cukup. Demokrasi seharusnya menjadi bagian dari perilaku dan sikap warga negara dan pemerintah. Oleh karena itulah pembelajaran demokrasi perlu dilakukan dengan cara terstruktur.

Cara pertama untuk melakukan pembelajaran demokrasi secara terstruktur adalah dengan menyisipkan atau menyusupkannya ke dalam kurikulum pendidikan (sekolah, akademi, perguruan tinggi, dan lain-lain). Bukankah pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bukankah pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bagaimana mungkin menghasilkan warga negara yang demokratis tanpa pembelajaran demokrasi yang terstruktur.

Cara kedua pembelajaran demokrasi yang terstruktur adalah melalui program khusus yaitu menempatkannya dalam proses pembelajaran yang terarah, terencana, dan terstruktur. Demokrasi dipelajari dalam wujudnya sebagai institusi. Alternatif cara kedua ini telah diterapkan di berbagai negara dengan adanya 175 sekolah di 30 negara (Australia, Austria, Belgia, Brazil, Kanada, Kolombia, Kosta Rica, Denmark, Finlandia, Prancis, Jerman, Guatemala, Hungaria, India, Israel, Jepang, Nepal, Belanda, Selandia Baru, Norwegia, Polandia, Portugal, Russia, Afrika Selatan, Korea Selatan, Thailand, Ukraina, Inggris Raya) dan 71 di antaranya berada di Amerika Serikat dan Puerto Rico (<http://www.educationrevolution.org>).

Pembelajaran demokrasi di Indonesia penting untuk dilakukan secara terstruktur sehingga para pelaku demokrasi bukanlah tokoh politik instan dan pejabat publik yang tidak kompeten melainkan pelaku demokrasi yang memahami apa yang terbaik bagi bangsa, negara, dan masyarakatnya.

Di Indonesia, beberapa kegiatan pembelajaran demokrasi telah dilakukan. Seperti sekolah demokrasi yang digagas oleh Komunitas Indonesia untuk Demokrasi ([komunitasdemokrasi.com](http://komunitasdemokrasi.com)). Dalam mukadimahnya menyatakan, "bahwa pemberdayaan semua pihak perlu kita lakukan secara melembaga melalui proses pembelajaran mengenai

struktur, sistem, dan mekanisme demokrasi dan melalui proses pemanfaatan peralatan dan mekanisme demokrasi menuju nilai-nilai dasar demokrasi sebagai suatu tradisi."

Keuntungan dari pelaku demokrasi yang melakukan pembelajaran demokrasi secara terstruktur berpeluang menghasilkan kebijakan publik yang berorientasi kepada kepentingan rakyat. Bukan hanya untuk mempertahankan kekuasaan.

#### 10. Menjadi warga Negara yang bertanggung jawab

Dalam pasal 3 UU no 20/2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, selain bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, akhlakul karimah, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan politik kita secara khas mengacu pada keseimbangan pembentukan karakter bangsa yang cerdas tapi religius demikian pula demokratis namun bertanggungjawab.

Dalam desain karakter semacam ini, karakter pendidikan politik individu bagi pengokohan demokrasi yang dimaksud mencakup kombinasi pembangunan kesadaran individual dan kolektif. Rakyat memahami hak-hak politiknya dan posisinya sebagai subyek politik yang menentukan bagi nasib dan masa depan bangsa. Setiap warga negara menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dalam menyeleksi, membuat dan mempertanggungjawabkan keputusan politik yang diambil secara mandiri. Selain itu, setiap warga negara memahami potensi dan mendayagunakan kapasitas dirinya bagi kepentingan masyarakat.

Pendidikan politik yang diamanahkan dalam UU Pendidikan kita melahirkan pula tanggung jawab lain, yakni lahirnya partisipasi dalam kontrol sosial. Partisipasi tersebut lahir dari tanggung jawab sosial untuk mengawal penyelenggaraan negara berada dalam jalur yang benar secara konstitusi dan sesuai dengan cita-cita bangsa. Pendidikan politik dalam perspektif ini telah membangun kesadaran kolektif bahwa didalam pelaksanaan hak melekat pula secara bersama-sama kewajiban dan tanggung jawab. Nilai penting pendidikan politik semacam inilah yang akan mengantarkan Indonesia sebagai negara demokratis yang berkesajahteraan

Permasalahan tujuan pendidikan secara nasional itu, belum diketahui, dimengerti, dipahami bahkan dijadikan rujukan bagi setiap personil pendidikan secara sadar. Apabila seorang guru tahu dan sadar akan tujuan yang sangat bagus itu, maka dimungkinkan akan sedikit sekali guru yang mangkir tidak bertanggung jawab dalam kewajiban mengajarnya di dalam kelas.

#### **B. Persamaan hak dan pemerataan pendidikan**

Setiap warga Negara berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu, tetapi kenyataan sekarang pendidikan bermutu dinikmati orang-orang yang membayar yang tinggi, sedangkan masyarakat terpinggirkan tidak menikmati pendidikan secara kekurangan

#### **C. Relevansi pendidikan**

Hanya diperoleh sekedar untuk memuaskan dunia kerja, sedangkan untuk pandangan ke depan diabaikan. Mengajar berbasis kekayaan, dunia, emosi, harusnya menhygajar berbasis nilai pendidikan ilahiyah

#### **D. Antara pelayanan dan kualitas pendidikan**

Pelayanan pendidikan harus menjadi tanggung jawab semua pemerintah, orang tua, masyarakat, sekolah, dan pelayanan harus menjadi yang terintegrasi dalam pengelolaan pendidikan pusat dan daerah, karena setiap pengelola pendidikan memiliki tanggung jawab terbaik bagi pelanggan pendidikan (siswa, orang tua, masyarakat, dunia usaha, dsb)

#### **E. Pendanaan**

Pendanaan harus diimplementasikan sesuai dengan amanat undang-undang sistem pendidikan nasional 20% pusat maupun daerah, dalam pengelolaan dana tersebut harus sesuai dengan fungsi dan tujuan dari penggunaan dana tersebut. Sehingga akuntabilitas dan efisiensinya dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat dengan transparan, bukan sebaliknya terjadi kebocoran di berbagai bidang pendidikan. (menyeluruh)



## **PENGEMBANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI SMA DAN IMPLIKASINYA**

**DISAJIKAN PADA SEMINAR GURU-GURU KABUPATEN SUBANG 8 AGUSTUS 2009**

### **A. Pendahuluan**

Setiap orang memiliki filsafat walaupun ia mungkin tidak sadar akan hal tersebut. Kita semua mempunyai ide-ide tentang benda-benda, tentang sejarah, arti kehidupan, mati, Tuhan, benar atau salah, keindahan atau kejelekan dan sebagainya.

- 1) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Definisi tersebut menunjukkan arti sebagai informal.
- 2) Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan yang sikap yang sangat kita junjung tinggi. Ini adalah arti yang formal.
- 3) Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
- 4) Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.
- 5) Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung yang mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat.

Dari beberapa definisi tadi bahwasanya semua jawaban yang ada difilsafat tadi hanyalah buah pemikiran dari ahli filsafat saja secara rasio.

Banyak orang termenung pada suatu waktu. Kadang-kadang karena ada kejadian yang membingungkan dan kadang-kadang hanya karena ingin tahu, dan berfikir sungguh-sungguh tentang soal-soal yang pokok. Apakah kehidupan itu, dan mengapa aku berada disini? Mengapa ada sesuatu? Apakah kedudukan kehidupan dalam alam yang besar ini? Apakah alam itu bersahabat atau bermusuhan? apakah yang terjadi itu telah terjadi secara kebetulan? atau karena mekanisme, atau karena ada rencana, atautkah ada maksud dan fikiran didalam benda.

Semua soal tadi adalah falsafi, usaha untuk mendapatkan jawaban atau pemecahan terhadapnya telah menimbulkan teori-teori dan sistem pemikiran seperti idealisme, realisme, pragmatisme.

Oleh karena itu filsafat dimulai oleh rasa heran, bertanya dan memikir tentang asumsi-asumsi kita yang fundamental (mendasar), maka kita perlukan untuk meneliti bagaimana filsafat itu menjawabnya.

### **B. Pengertian Filsafat pendidikan Islam**

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *Philo* yang berarti cinta, dan kata *Sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Terhadap pengertian seperti ini al-Syaibani mengatakan bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa filsafat dapat pula berarti mencari hakikat

sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Selain itu terdapat pula teori lain yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari kata Arab *falsafah*, yang berasal dari bahasa Yunani, *Philosophia: philos* berarti cinta, suka (*loving*), dan *sophia* yang berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi, *Philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran atau lazimnya disebut *Philosopher* yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf*.

Sementara itu, A. Hanafi, M.A. mengatakan bahwa pengertian *filsafat* telah mengalami perubahan-perubahan sepanjang masanya. Pitagoras (481-411 SM), yang dikenal sebagai orang yang pertama yang menggunakan perkataan tersebut. Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa pengertian filsafat dari segi kebahasaan atau semantik adalah cinta terhadap pengetahuan atau kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang menempatkan pengetahuan atau kebijaksanaan sebagai sasaran utamanya.

Filsafat juga memiliki pengertian dari segi istilah atau kesepakatan yang lazim digunakan oleh para ahli, atau pengertian dari segi praktis. Selanjutnya bagaimanakah pandangan para ahli mengenai pendidikan dalam arti yang lazim digunakan dalam praktek pendidikan. Dalam hubungan ini dijumpai berbagai rumusan yang berbeda-beda. Ahmad D. Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si – terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu 1) Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. 2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3) Ada yang di didik atau si terdidik. 4) Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut, dan. 5) Dalam usaha tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Sebagai suatu agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al Qur'an dan al Sunnah. Sebagai sumber ajaran, al Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran.

Demikian pula dengan al Hadist, sebagai sumber ajaran Islam, diakui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad SAW, telah mencanangkan program pendidikan seumur hidup (*long life education*). Dari uraian diatas, terlihat bahwa Islam sebagai agama

yang ajaran-ajarannya bersumber pada al- Qur'an dan al Hadist sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah yang ditempuh al Qur'an ini ternyata amat strategis dalam upaya mengangkat martabat kehidupan manusia. Kini di akui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang menyeberangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan seterusnya.

Hadis dari Nabi SAW :

“ Sesungguhnya orang mu'min yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya, serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia” (al Ghazali, Ihya Ulumuddin hal. 90)”

Dari ayat dan hadis di atas tadi dapat diambil kesimpulan :

1. Bahwa al Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang diridloi Allah SWT.
2. Menurut Hadist Nabi, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam.
3. Al Qur'an dan Hadist tersebut menerangkan bahwa nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.

Bagi umat Islam maka dasar agama Islam merupakan fondasi utama keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran Islam bersifat universal yang kandungannya sudah tercakup seluruh aspek kehidupan ini. Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.

Corak pendidikan itu erat hubungannya dengan corak penghidupan, karenanya jika corak penghidupan itu berubah, berubah pulalah corak pendidikannya, agar si anak siap untuk memasuki lapangan penghidupan itu. Pendidikan itu memang suatu usaha yang sangat sulit dan rumit, dan memakan waktu yang cukup banyak dan lama, terutama sekali dimasa modern dewasa ini. Pendidikan menghendaki berbagai macam teori dan pemikiran dari para ahli pendidik dan juga ahli dari filsafat, guna melancarkan jalan dan memudahkan cara-cara bagi para guru dan pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada para peserta didik.

Kalau teori pendidikan hanyalah semata-mata teknologi, dia harus meneliti asumsi-asumsi utama tentang sifat manusia dan masyarakat yang menjadi landasan praktek pendidikan yang melaksanakan studi seperti itu sampai batas tersebut bersifat dan mengandung unsur filsafat. Memang ada resiko yang mungkin timbul dari setiap dua tendensi itu, teknologi mungkin terjerumus, tanpa dipikirkan buat memperoleh beberapa hasil konkrit yang telah dipertimbangkan sebelumnya didalam sistem pendidikan, hanya untuk membuktikan bahwa mereka dapat menyempurnakan suatu hasil dengan sukses, yang ada pada hakikatnya belum dipertimbangkan dengan hati-hati sebelumnya. Sedangkan para ahli filsafat pendidikan, sebaiknya mungkin tersesat dalam abstraksi yang tinggi yang penuh dengan debat tiada berkeputusan, akan tetapi tanpa adanya gagasan jelas buat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang ideal.

Tidak ada satupun dari permasalahan kita mendesak dapat dipecahkan dengan cepat atau dengan mengulang-ulang dengan gigih kata-kata yang hampa. Tidak dapat dihindari, bahwa orang-orang yang memperoleh masalah ini, apabila mereka terus berpikir, yang lebih baik daripada mengadakan reaksi, mereka tentu akan menyadari bahwa mereka itu telah membicarakan masalah yang sangat mendasar. Sebagai ajaran (doktrin) Islam mengandung sistem nilai diatas mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten menuju tujuannya. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir sepejuh muslim, maka sistem nilai-nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan islam yang memiliki daya lentur normatif menurut kebutuhan dan kemajuan.

Pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajarannya yaitu Al Quran dan Hadist, meliputi empat pengembangan fungsi manusia :

- 1) Menyadarkan secara individual pada posisi dan fungsinya ditengah-tengah makhluk lain serta tanggung jawab dalam kehidupannya.
- 2) Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakatnya.
- 3) Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada Nya

Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya

Setelah mengikuti uraian diatas kiranya dapat diketahui bahwa Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al Qur'an dan al Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

### **C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam**

Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya. Muzayyin Arifin menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan.

### **D. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam**

Prof. Mohammad Athiyah abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam “ At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha “ yaitu :

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
3. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenisnya.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dengan mulia di samping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.
5. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau sprituil semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Tidaklah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

### **E. Metode Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam**

Sebagai suatu metode, pengembangan filsafat pendidikan Islam biasanya memerlukan empat hal sebagai berikut :

**Pertama**, bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yaitu al Qur'an dan al Hadist yang disertai pendapat para ulama serta para filosof dan lainnya ; dan bahan yang akan di ambil dari pengalaman empirik dalam praktek kependidikan.

**Kedua**, metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al Qur'an dan al Hadist dapat digunakan jasa Ensiklopedi al Qur'an semacam *Mu'jam al Mufahras li Alfazh al Qur'an al Karim* karangan Muhammad Fuad Abd Baqi dan *Mu'jam al muhfars li Alfazh al Hadist* karangan Weinsink.

**Ketiga**, metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analisis-sintesis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah.

**Keempat**, pendekatan. Dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas tersebut. Pendekatan ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Dalam hubungan ini pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisa. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

## **F. Implementasi Filsafat Pendidikan Islam di SMA**

## **G. Penutup.**

Islam dengan sumber ajarannya al Qur'an dan al Hadist yang diperkaya oleh penafsiran para ulama ternyata telah menunjukkan dengan jelas dan tinggi terhadap berbagai masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan. Karenanya tidak heran ntuk kita katakan bahwa secara epistemologis Islam memiliki konsep yang khas tentang pendidikan, yakni pendidikan Islam.

Demikian pula pemikiran filsafat Islam yang diwariskan para filosof Muslim sangat kaya dengan bahan-bahan yang dijadikan rujukan guna membangun filsafat pendidikan Islam. Konsep ini segera akan memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan jika diterapkan secara konsisten.

Namun demikian adanya pandangan tersebut bukan berarti Islam bersikap eksklusif. Rumusan, ide dan gagasan mengenai kependidikan yang dari luar dapat saja diterima oleh Islam apabila mengandung persamaan dalam hal prinsip, atau paling kurang tidak bertentangan.

Tugas kita selanjutnya adalah melanjutkan penggalian secara intensif terhadap apa yang telah dilakukan oleh para ahli, karena apa yang dirumuskan para ahli tidak lebih sebagai bahan perbandingan, zaman sekarang berbeda dengan zaman mereka dahulu. Karena itu upaya penggalian masalah kependidikan ini tidak boleh terhenti, jika kita sepakat bahwa pendidikan Islam ingin eksis ditengah-tengah percaturan global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

**Ahmad Hanafi, M.A., *Pengantar Filsafat Islam*, Cet. IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.**

**Prasetya, Drs., *Filsafat Pendidikan*, Cet. II, Pustaka Setia, Bandung, 2000**

**Titus, Smith, Nolan., *Persoalan-persoalan Filsafat*, Cet. I, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.**

**Ali Saifullah H.A., Drs., *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.**

**Zuhairini. Dra, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.**

**Abuddin Nata, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997**